

## PERAN PEMAAFAN TERHADAP KEPUASAN HIDUP PADA KORBAN KEKERASAN DALAM KELUARGA

<sup>1</sup> Alia Rizki Fauziah\*, <sup>2</sup> Sophia Ratna Azizah

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat  
<sup>1</sup> [allia.fauziah@gmail.com](mailto:allia.fauziah@gmail.com)\*  
)Penulis Korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pemaafan terhadap kepuasan hidup pada korban kekerasan dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen pengukuran pada variabel kepuasan hidup adalah *The Satisfaction with Life Scale*, sedangkan untuk pemaafan yaitu *Heartland Forgiveness Scale*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 120 orang dengan usia minimal 19 tahun dan pernah mengalami kekerasan meliputi kekerasan fisik, seksual, psikologis, emosional dan penelantaran dalam keluarga saat masa anak-anak atau remaja yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier, diketahui nilai koefisien F sebesar 52.024 dengan signifikansi 0.001 ( $p < 0.01$ ), yang berarti terdapat pengaruh pemaafan terhadap kepuasan hidup yang sangat signifikan pada korban kekerasan dalam keluarga. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0.306, yang berarti variabel pemaafan memiliki peran terhadap kepuasan hidup pada korban kekerasan dalam keluarga sebesar 30.6%.

**Kata Kunci:** pemaafan, kepuasan hidup, korban kekerasan dalam keluarga

### Abstract

The aim of this research is to empirically test the effect of forgiveness on life satisfaction in victims of family violence. This study used quantitative method by using measurement instruments for the life satisfaction variable, namely *The Satisfaction with Life Scale*, while for forgiveness, it is the *Heartland Forgiveness Scale*. The respondents in this study were 120 people, obtained through *purposive sampling*, with a minimum age of 19 years and had experienced violence including physical, sexual, psychological, emotional violence and neglected, in the family during childhood or adolescence. Based on the results of data analysis using linear regression analysis, it is known that the F coefficient value is 52.024 with a significance of 0.001 ( $p < 0.01$ ), which means that there is a very significant effect of forgiveness on life satisfaction in victims of family violence. The results of the analysis also show an R Square value of 0.306, which means that the forgiveness variable plays a role in life satisfaction in victims of family violence of 30.6%.

**Keywords:** forgiveness, life satisfaction, victims of family violence

### PENDAHULUAN

Data yang diungkapkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 2.892 kasus terkait pelanggaran perlindungan khusus anak sepanjang tahun 2021. Paling banyak kasus yang diadakan adalah kekerasan fisik atau psikis yaitu sebanyak

1.138 kasus, disusul dengan korban kejahatan seksual sebanyak 859 kasus, 345 kasus terkait korban ponografi dan *cybercrime*, 175 kasus terkait korban salah perlakuan dan penelantaran, 147 kasus terkait korban eksploitasi secara ekonomi dan seksual, dan 126 kasus terkait masalah anak yang berhadapan dengan hukum

sebagai pelaku (Mahmudan, 2022). Perlakuan tidak wajar berupa kekerasan pada anak dijelaskan oleh World Health Organization (2022), sebagai kekerasan yang dilakukan pada anak dibawah 18 tahun yang meliputi kekerasan fisik, emosional, seksual, penelantaran, kelalaian dan eksploitasi komersial, yang mengakibatkan kerugian nyata atau potensial terhadap kesehatan, keberlangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Kekerasan pada anak tentu menimbulkan dampak negatif, meliputi: kesulitan dalam mengelola emosi, misalnya anak dapat dengan mudah merasa marah, sedih, atau bahkan takut yang akhirnya mempengaruhi perilaku korban sehari-hari. Selanjutnya, anak dapat mengalami penurunan fungsi otak, di mana korban sulit memusatkan perhatian dan mempelajari hal-hal baru, bahkan dalam jangka panjang dapat berdampak pada prestasi akademik yang menurun serta berpotensi menjadi pelaku kekerasan pada anaknya kelak ketika sudah berkeluarga (Pramuditha, 2022).

Keluarga merupakan peranan yang sentral dalam perkembangan anak-anak, oleh karena itu keluarga merupakan salah satu faktor penentu kebahagiaan atau kepuasan hidup seseorang (Eddington & Shunman, 2008). Seseorang akan lebih puas dengan hidupnya ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan didalam lingkungan keluarga (Astuti, 2015). Maka, efek negatif yang ditimbulkan akibat adanya kekerasan

didalam keluarga akan mempengaruhi kepuasan individu, bagi seseorang yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan merasakan kepuasan hidup yang tidak baik (Arnaldy, Nirwana & Afdal, 2020; Putri, Nirwana & Afdal 2021).

Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) mengatakan kepuasan hidup adalah penilaian individu yang melibatkan proses penilaian kognitif, yaitu di mana individu memikirkan hingga menilai mengenai kehidupan yang dimiliki. Kepuasan hidup dapat diukur dari aspek masa lalu, masa sekarang dan masa yang diharapkan (Maddux, 2018). Kepuasan hidup merupakan salah satu indikator kunci kesehatan mental dan berkaitan positif dengan aspek psikologis, perilaku, sosial, interpersonal dan intrapersonal individu (Proctor, Linley & Maltby, 2008). Sebagai sebuah konstruk, kepuasan hidup terbukti memprediksi komponen positif dalam kehidupan. Individu yang kepuasan hidupnya positif akan memiliki stabilitas keuangan dikemudian hari (De Neve & Oswald, 2012), meningkatkan prososial (Martin, Huebner, & Valois, 2008), dan diyakini akan memperpanjang usia (Diener & Chan, 2011). Kepuasan hidup juga terbukti melindungi individu dari perilaku negatif seperti kekerasan atau kriminalitas (Hanniball dkk., 2021).

Salah satu konsep penting yang mempengaruhi kepuasan hidup adalah pemaafan (Worthington, Berry & Parrott, 2001). Thompson, Snyder, Hoffman, Michael, Rasmussen, Billings, Heinze, Neufeld, Shorey,

Roberts, dan Roberts (2005) mendefinisikan pemaafan sebagai pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa sehingga individu menanggapi pelaku, pelanggaran, dan sisa dampak dari pelanggaran tersebut dengan mengubah dari tanggapan negatif menjadi netral atau positif. Sumber pelanggaran dan objek pemaafan dapat berupa diri sendiri, orang lain, dan situasi yang dianggap berada di luar kendali siapapun (misalnya penyakit, takdir, atau bencana alam). Kemudian menurut Llewellyn dan Philpott (2014), pemaafan digambarkan sebagai tindakan dan proses perpindahan korban dari sikap negatif ke positif terhadap pelaku.

Pemaafan dapat membantu korban kekerasan dalam pemulihan. Hal ini karena saat korban memaafkan, maka korban dapat melepaskan amarah dan dendam yang dirasakan. Selain itu, pemaafan juga membuat korban lebih baik secara kognitif dalam menghadapi stres, sehingga pemaafan diperlukan bagi korban kekerasan untuk pulih dari masalah psikologis yang dialami dan dapat menghindari kemungkinan trauma dan stres yang dapat berujung pada depresi (Natasya & Susilawati, 2020).

Hubungan antara pemaafan dan kepuasan hidup juga dijelaskan dalam beberapa penelitian, semakin tinggi sikap pemaafan terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi maka akan semakin baik pula kepuasan hidup seseorang (Eldeleklioglu, 2015; Kaleta & Mroz, 2018; Larasati & Fathiyah, 2022). Salah satu hal penting adalah individu yang pemaaf

cenderung mengubah emosi negatif dengan emosi positif, sehingga semakin tinggi pemaafan, maka dapat meningkatkan kepuasan hidup dan *subjective happiness* (Datu, 2013). Watson, Rapee, dan Todorov (2015) juga menyatakan bahwa pemaafan merupakan respons koping yang efektif untuk memperbaiki keadaan agresif afektif pada remaja korban *bullying* (dalam bentuk fisik maupun verbal), dengan mengeksplorasi interaksi antara terciptanya empati untuk pelaku melalui proses penghindaran dan pengurangan emosi melalui proses pemaafan.

Pemaafan dapat membantu memperbaiki persahabatan, di mana teman berperan dalam meredam keinginan impulsif korban *bullying* di sekolah untuk tidak memaafkan pelaku. Selain itu, pemaafan ditemukan dapat menciptakan manajemen kemarahan yang tepat pada korban *bullying* di sekolah (Barcaccia, Pallini, Baiocco, Salvati, Salianni, & Schneider, 2018).

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui peran pemaafan terhadap kepuasan hidup pada individu dewasa yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga saat masa anak-anak atau remaja, pelaku kekerasan dalam keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti meliputi; orang tua kandung atau tiri dan saudara kandung atau tiri. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena individu dewasa yang mengalami trauma psikologis seperti pelecehan emosional, fisik, seksual, serta pengabaian dan intimidasi lainnya selama masa anak-anak dapat merusak otak hingga menyebabkan

berbagai gangguan baik fisik ataupun psikologis serta memiliki kemungkinan menjadi pelaku kekerasan pada anaknya kelak ketika sudah berkeluarga (Pandu, 2022; Pramuditha, 2022). Sehingga peneliti menetapkan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pemaafan terhadap kepuasan hidup pada korban kekerasan dalam keluarga

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah korban kekerasan dalam keluarga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *non probability sampling*, yaitu memilih sampel yang representatif sesuai kriteria. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu jenis teknik dengan sampel yang diambil secara tidak acak karena terdapat kriteria tertentu (Neuman, 2014). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 korban kekerasan dalam keluarga, berusia minimal 19 tahun, pernah mengalami kekerasan saat masa anak-anak atau remaja meliputi; kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan emosional, dan penelantaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang terdiri dari dua buah skala. Kepuasan hidup diukur menggunakan *the satisfaction with life scale* yang dikembangkan berdasarkan dimensi kepuasan hidup menurut Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985). Jumlah item dalam skala ini berjumlah lima item yang digunakan untuk mengukur sikap individu mengenai

suatu objek sikap (Kriyantono, 2014). Adapun contoh item dari skala ini yaitu, "*Hampir semua hal dalam hidup saya mendekati keinginan saya*", "*Sejauh ini saya telah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup*". Skala ini menggunakan skala jenis Likert dalam pengukurannya dengan lima alternatif jawaban seperti sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), kurang Sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai uji reabilitas skala kesejahteraan subjektif pada penelitian ini yaitu 0,707

Alat ukur pemaafan dalam penelitian ini menggunakan *heartland forgiveness scale*, berdasarkan dimensi-dimensi menurut Thompson, dkk. (2005) yaitu, *forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situations*. Jumlah aitem pada skala ini, yaitu 18 item yang mengukur pemaafan. Adapun contoh item dalam skala ini yaitu, "*Hal buruk yang terjadi dalam hidup saya, mengajari saya untuk tidak mengulanginya lagi*", "*Seiring berjalannya waktu, saya memahami orang lain atas kesalahan yang pernah mereka lakukan ke saya*". Skala *heartland forgiveness scale* ini menggunakan skala jenis Likert dalam pengukurannya dengan lima alternatif jawaban seperti sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), kurang Sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai uji reabilitas skala kesejahteraan subjektif pada penelitian ini yaitu 0.904.

Adapun uji yang dilakukan yaitu, uji daya diskriminasi item dengan melihat *correlated item total correlation* dan uji

reabilitas menggunakan *alpha cronbach* untuk mengukur reabilitas. Selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis data dibantu dengan menggunakan *software SPSS ver. 24 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi item dari dua skala tidak ada item gugur. Seluruh item skala kepuasan hidup memiliki skor diatas 0,30 dengan rentang item bergerak dengan daya beda memuaskan antara 0.383 hingga 0.565. Begitupula dengan skala pemaafan memiliki skor item yang baik karena memiliki koefisien korelasi  $\geq 0.30$ . Item bergerak dengan daya beda memuaskan antara 0.398 hingga 0.720. Pada uji reabilitas skala *the satisfaction with life scale* dinyatakan reliabel dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.707, sedangkan skala *heartland forgiveness scale* juga dinyatakan reliabel dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.904.

Pada hasil uji regresi sederhana terhadap 120 responden, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 52.024 dengan nilai signifikansi 0.001 ( $p < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemaafan terhadap kepuasan hidup pada korban kekerasan dalam keluarga yang dapat dilihat pada tabel 1.

Salah satu pembentukan keluarga agar setiap anggota keluarga saling merasakan ketentraman, kasih sayang dan rasa

cinta (Ainiyah & Mufarida, 2019). Oleh karena itu, kekerasan yang dilakukan pada anak dan remaja didalam keluarga dapat memberikan dampak menyakitkan saat mereka beranjak dewasa seperti menilai diri bahwa mereka tidak puas akan hidupnya dan tidak memiliki kehidupan yang berkualitas. Penilaian seseorang secara kognitif mengenai seberapa besar memuaskannya pengalaman-pengalaman pada seluruh area hidup yang menjadi penting dari individu itu sendiri disebut dengan kepuasan hidup (Asih, Yuliadi, & Karyanta, 2010). Poutiainen dan Holma (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kekerasan berdampak buruk pada kualitas hidup korban dalam berbagai dimensi. Dampak negatif dari kekerasan tidak hanya tercermin dalam kondisi fisik, psikologis, dan seksual korban, tetapi juga dalam evaluasi subjektif korban mengenai kesehatan. Penelitian terbaru dari Bo & Yating (2023) melalui studi longitudinal pada sampel individu yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada masa kanak-kanak membuktikan bahwa kekerasan dalam rumah tangga secara signifikan mengurangi tingkat kesehatan dan kepuasan hidup yang dinilai sendiri serta meningkatkan risiko kesehatan mental. Salah satu upaya untuk meminimalisasi konsekuensi negatif dari kepuasan hidup yang buruk adalah dengan pemaafan terhadap diri sendiri, orang lain (dalam hal ini pelaku kekerasan dalam keluarga), dan keadaan yang telah terjadi (Thompson, dkk., 2005).

**Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis**

	<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	478,552	1	478,552	52,024	.001
	Residual	1085,440	118	9,199		
	Total	1583,992	119			

Perilaku memaafkan merupakan cara korban untuk mengatasi dampak negatif yang terjadi akibat perbuatan pelaku yang akan mempengaruhi hubungan interpersonal dengan tidak membalas perbuatan tersebut ataupun menghindari dari pelaku, sehingga korban dapat berdamai dengan pelaku maupun masa lalunya. Hasil pengaruh yang signifikan didukung oleh penelitian Ayten & Ferhan (2016) yang membuktikan bahwa pemaafan menjadi prediktor yang signifikan terhadap kepuasan hidup, kepuasan hidup akan meningkat ketika individu memiliki sikap memaafkan.

Berdasarkan tabel. 2, diperoleh juga nilai R Square sebesar 0.306. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemaafan memberikan pengaruh sebesar 30.6% terhadap kepuasan hidup dan sisanya sebesar 69.4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini seperti harga diri, religiusitas dan faktor kepribadian.

Hasil hipotesis dalam penelitian ini juga didukung dari hasil mean empirik kedua variabel, tingkat mean empirik kepuasan hidup dan pemaafan dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi yang dapat dilihat pada tabel 3. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sudah cukup merasakan kepuasan dalam hidupnya dengan memaafkan pelaku kekerasan dalam keluarga, tidak membalas perbuatan ataupun menghindari dari pelaku, dan berdamai dengan pelaku, sehingga tercipta penilaian atau evaluasi yang baik terhadap pengalaman kekerasan dalam keluarga yang pernah dialami. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kondisi yang dimiliki responden seperti jenis kelamin, status pernikahan, selisih usia, dan jenis kekerasan.

**Tabel 2. Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan**

<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of Estimate</b>
Pemaafan terhadap Kepuasan Hidup	0.553	0.306	0.001	52.024

**Tabel 3. Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan**

Variabel	Mean Empirik	Kategori
Kepuasan Hidup	18.84	Tinggi
Pemaafan	70.98	Tinggi

Tabel 4. menunjukkan hasil analisis deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin pada variabel pemaafan dan kepuasan hidup yang menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada dalam kategori tinggi, meskipun *mean* empirik laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Meskipun memiliki efek kecil terhadap kesejahteraan subjektif, terdapat perbedaan bahwa perempuan lebih banyak menunjukkan afeksi negatif, depresi, serta lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan. Namun, laki-laki dan perempuan menunjukkan tingkat kebahagiaan global yang sama (Sabiq dan Miftahuddin, 2017).

Tabel 5. menunjukkan hasil analisis deskriptif responden yang dilakukan berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa responden dengan status pernikahan belum menikah berada dalam kategori tinggi dengan nilai *mean* empirik tertinggi. Hasil tersebut dapat diperoleh karena responden

yang belum menikah lebih mendominasi (102 responden) dan cenderung memiliki sumber daya internal yang cukup baik untuk melalui pengalaman kekerasan dalam keluarga yang pernah dialami secara mandiri. Saat individu memanfaatkan waktu yang lebih banyak untuk diri sendiri, individu dapat lebih berfokus untuk mengambil pelajaran dari apa yang telah dialami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener, Diener, dan Diener (2009), salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif dan berasal dari dalam diri individu, yaitu *individualism*, dengan adanya waktu pribadi, kebebasan, dan tantangan membuat individu lebih bisa mengejar tujuan pribadi. Kemudian, menurut McCullough, Worthington, dan Rachal (1997), salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan dan berasal dari dalam diri individu, yaitu *social cognitive*, meliputi empati individu terhadap orang lain, pemikiran individu, *image*, dan afeksi terkait lainnya dalam permasalahan interpersonal yang terjadi.

**Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	%	Kepuasan Hidup		Pemaafan	
			ME	Ket	ME	Ket
Laki-laki	37	30.8%	19.84	Tinggi	71	Tinggi
Perempuan	83	69.2%	18.40	Tinggi	70.96	Tinggi
Total	120					

**Tabel 5. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Pernikahan**

Status Pernikahan	N	%	Kepuasan Hidup		Pemaafan	
			ME	Ket	ME	Ket
Belum Menikah	102	85%	19.17	Tinggi	72.25	Tinggi
Menikah	18	15%	17	Sedang	63.72	Sedang
Total	120					

**Tabel 6. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kekerasan**

Jenis Kekerasan	N	%	Kepuasan hidup		Pemaafan	
			ME	Ket	ME	Ket
Kekerasan Fisik	39	32.5%	19.21	Tinggi	73.72	Tinggi
Kekerasan Seksual	13	10.8%	18.85	Tinggi	67.15	Tinggi
Kekerasan Psikis	31	25.8%	19.35	Tinggi	73	Tinggi
Kekerasan Emosional	33	27.5%	18.48	Tinggi	68.97	Tinggi
Penelantaran	4	3.3%	14.25	Sedang	57.5	Sedang
Total	120					

Terakhir, tabel 7 menunjukkan hasil analisis deskriptif responden berdasarkan selisih usia menunjukkan bahwa responden dengan selisih usia saat ini dengan usia saat mengalami kekerasan antara 11-15 tahun berada dalam kategori tinggi dengan nilai *mean* empirik tertinggi, yang artinya waktu yang dibutuhkan untuk memproses pengalaman kekerasan dalam keluarga adalah 11-15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan selisih usia 11-15 tahun memiliki nilai kepuasan hidup dan pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan selisih usia lainnya.

Tabel. 6 menunjukkan hasil analisis deskriptif responden berdasarkan jenis kekerasan menunjukkan bahwa responden dengan kekerasan psikis memiliki kepuasan hidup yang berada dalam kategori tinggi dan kekerasan fisik memiliki pemaafan yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kekerasan psikis memiliki nilai kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan jenis kekerasan lainnya dan responden dengan jenis kekerasan fisik memiliki nilai pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan jenis kekerasan lainnya.

**Tabel 7. Deskripsi Responden Berdasarkan Selisih Usia**

Selisih Usia	N	%	Kepuasan Hidup		Pemaafan	
			ME	Ket	ME	Ket
1-5 tahun	15	12.5%	19	Tinggi	69	Tinggi
6-10 tahun	54	45%	18	Sedang	71.06	Tinggi
11-15 tahun	43	35.8%	19.79	Tinggi	71.72	Tinggi
16-20 tahun	8	6.7%	19.13	Tinggi	70.13	Tinggi
Total	120					



## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemaafan terhadap kepuasan hidup pada korban kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan uji regresi sederhana, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemaafan terhadap kepuasan hidup pada korban kekerasan dalam keluarga, di mana besar pengaruh sebesar 30.6% dan sisanya sebesar 69.4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik diketahui bahwa kesejahteraan subjektif responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi dan *mean* empirik pemaafan termasuk dalam kategori tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kepuasan hidup seperti faktor kepribadian atau harga diri. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai kepuasan hidup dengan kriteria responden yang lebih khusus agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Q., & Mufarida, L. (2019). Kufu Agama dalam Pernikahan, Peletak Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga Menuju Baiti Jannati, 3(1), 19–26.

<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2120>

- Arnaldy, A., Nirwana, H., & Afdal, A. (2020). Integritas kepuasan hidup korban KDRT. *Jurnal Educatio*, 6(1), 5-12
- Asih, N. S., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan antara Konsep Diri dan Religiusitas dengan Kepuasan Hidup pada Lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. *Jurnal Fakultas Kedokteran UNS*, 1–12.
- Astuti, M. (2015). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home *Doctoral Dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ayten, A., & Ferhan, H. (2016). Forgiveness, religiousness, and life satisfaction: An empirical study on Turkish and Jordanian university students. *Spiritual Psychology and Counseling*, 1(1), 79-84.
- Barcaccia, B., Pallini, S., Baiocco, R., Salvati, M., Saliani, A. M., & Schneider, B. H. (2018). Forgiveness and friendship protect adolescent victims of bullying from emotional maladjustment. *Psicothema*, 30(4), 427-433. <http://dx.doi.org/10.7334/psicothema> 2018.11
- Bo, L., & Yating, P. (2023). Long-Term Impact of Domestic Violence on Individuals—An Empirical Study Based on Education, Health and

- Life Satisfaction. *Behavioral Sciences*, 13(2), 137.
- Datu, J. A. D. (2013). Forgiveness, gratitude, and subjective well-being among Filipino adolescents. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 36, 262-273. <https://doi.org/10.1007/s10447-013-9205-9>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901\\_13](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13)
- Diener, E., Diener, M., & Diener, C. (2009). Culture and well-being: Factors predicting the subjective well-being of nations. *Social Indicators Research*, 88(1-2), 1-20. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9205-9>
- Diener, E., & Chan, M.Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1-43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- De Neve, J. E., & Oswald, A. J. (2012). Estimating the influence of life satisfaction and positive affect on later income using sibling fixed effects. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 109(49), 19953-19958. <https://doi.org/10.1073/pnas.1211437109>
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). *Subjective well-being (happiness)*. Continuing Psychology Education Inc.
- Eldeleklioglu, J. (2015). Predictive effects of subjective happiness, forgiveness, and rumination on life satisfaction. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 43(9), 1563-1574.
- Hannibal, K. B., Viljoen, J. L., Shaffer, C. S., Bhatt, G., Tweed, R., Akin, L. B., ... & Dooley, S. (2021). The role of life satisfaction in predicting youth violence and offending: a prospective examination. *Journal of interpersonal violence*, 36(11-12), 5501-5529.
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2018). Forgiveness and life satisfaction across different age groups in adults. *Personality and Individual Differences*, 120, 17-23
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran* (1st ed.). KENCANA.
- Larasati, D. A., & Fathiyah, K. N. (2022). Hubungan Pemaafan Diri (Self-forgiveness) dengan Kepuasan Hidup pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Acta Psychologica*, 4(2), 88-95.

- Llewellyn, J. J., & Philpott, D. (2014). *Restorative justice, reconciliation, and peacebuilding*. Oxford University Press.  
[https://www.google.co.id/books/editon/Restorative\\_Justice\\_Reconciliation\\_and\\_P/GogfAwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=forgiveness+meaning&pg=PA175&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/editon/Restorative_Justice_Reconciliation_and_P/GogfAwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=forgiveness+meaning&pg=PA175&printsec=frontcover)
- Maddux, J. E. (2018). *Subjective well-being and life satisfaction* (First). New York: Routledge Taylor & Francis.
- Mahmudan, A. (2022, June 5). *Kasus kekerasan anak paling marak di Indonesia pada 2021*. *Varia*.  
<https://dataindonesia.id/ragam/detail/kasus-kekerasan-anak-paling-marak-di-indonesia-pada-2021>
- Martin, K., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2008). Does life satisfaction predict victimization experiences in adolescence?. *Psychology in The Schools*, 45(8), 705-714.  
<https://doi.org/10.1002/pits.20336>
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Pemaafan pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169-177.  
[10.24014/pib.v%0vi%i.9913](https://doi.org/10.24014/pib.v%0vi%i.9913)
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Pandu, P. (2022, November 8). *Trauma masa kanak-kanak tingkatan risiko gangguan mental saat dewasa*. PSIKOLOGI.  
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/11/08/trauma-selama-masa-kanak-kanak-tingkatan-risiko-gangguan-mental-saat-dewasa>
- Pramuditha, D. R. (2022, December 13). *Efek dari kekerasan anak usia dini*. News.  
<https://kumparan.com/dinda-ratri/efek-dari-kekerasan-anak-usia-dini-1zQ973rFHR3/full>
- Proctor, C. L., Linley, P. A., & Maltby, J. (2009). Youth life satisfaction: A review of the literature. *Journal of Happiness Studies*, 10(5), 583-630.  
[doi:10.1007/s10902-008-9110-9](https://doi.org/10.1007/s10902-008-9110-9)
- Putri, T., Nirwana, H., & Afdal, A. (2021). Subjective Well Being Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 59-65.
- Poutiainen, M., & Holma, J. (2013). Subjectively evaluated effects of domestic violence on well-being clinical populations. *ISRN Nursing*,

- 2013(347235), 1-8.  
<http://dx.doi.org/10.1155/2013/347235>
- Sabiq, Z., & Miftahuddin. (2017). Pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(2), 183-196.  
<http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9174>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313-360.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Watson, H., Rapee, R., & Todorov, N. (2015). Forgiveness reduces anger in a school bullying context. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(11), 1-16.  
<https://doi.org/10.1177/0886260515589931>
- World Health Organization (WHO). (2022, September 19). *Child maltreatment*. Child maltreatment.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment#:~:text=It%20includes%20all%20types%20of,%20responsibility%2C%20trust%20or%20power>
- Worthington, E. L., Jr., Berry, J. W., & Parrott, L., III. (2001). Unforgiveness, forgiveness, religion, and health. In T. G. Plante & A. C. Sherman (Eds.), *Faith and health: Psychological perspectives* (pp. 107–138). New York: Guilford Press.